Nengghih Susilowati¹ dan Lismawaty²

¹Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan,
Sumatera Utara, Indonesia; posel:
susinengghih@gmail.com

²Institut Teknologi Medan, Jl. Gedung Arca No. 52,
Medan, Sumatera Utara, Indonesia; posel:
liz_geoit@yahoo.com

Diterima 27 Agustus 2020

Direvisi 4 November 2020

Disetujui 6 November 2020

**POTENSI LINGKUNGAN SEBAGAI DAYA
DUKUNG KEBERADAAN SITUS NGALAU
TOMPOK SYOHIAH I, TANAH DATAR**

**THE ENVIRONMENTAL POTENCY FOR
SUPPORTING THE EXISTENCE OF NGALAU
TOMPOK SYOHIAH I SITE, TANAH DATAR**

Abstrak. Sumber daya alam nirhayati, hayati, dan sumber air pada kawasan karst merupakan daya tarik yang mendorong manusia untuk memanfaatkan gua-gua (cave) dan ceruk-ceruk alam (rock shelter) seperti yang terdapat di Nagari Situmbuk. Keberadaan sebagian gua dan ceruk menyimpan jejak budaya manusia ketika memanfaatkannya. Sisa-sisa budaya itulah yang menjadi penanda kehidupan manusia dalam memanfaatkan lingkungan alamnya di masa lalu hingga kini. Tujuan penelitian di Ngalau Tompok Syohiah I adalah untuk menggambarkan pemanfaatan ruang gua dan kronologinya, dan mengetahui faktor-faktor lingkungan sebagai pendukung keberadaan situs tersebut. Metode penelitian bersifat eksploratif-deskriptif menggunakan alur penalaran induktif (khusus ke umum) dengan melakukan survei dan ekskavasi. Hasil penelitian arkeologi dan geologi di Ngalau Tompok Syohiah I menjelaskan pemanfaatan ruang gua oleh manusia yang menghuni sementara di gua itu pada sekitar abad ke-16 hingga abad ke-20 M. Perlakuan meratakan bagian permukaan tanah di dalam ruangan ditunjukkan oleh stratigrafi pada kotak-kotak ekskavasi yang menggambarkan bahwa kondisi awalnya miring ke arah utara. Perlakuan istimewa pada stalagmit, hingga membuat makam semu, serta simbol-simbol yang digambarkan pada dinding gua dikaitkan dengan religi lama yang berlatar belakang pada kegiatan pertanian, hingga kegiatan lainnya. Aktivitas tersebut sangat didukung oleh kondisi lingkungan yang dekat dengan sumber air, dan lahan yang subur.

Kata kunci: gua, ekskavasi, arkeologi, geologi, lingkungan

Abstract. Natural resources, including water sources in the karst area attract and encourage human to take advantages of caves and rock shelters such as those found in Nagari Situmbuk. Some caves and niches have kept the traces of human culture during their inhabitation. Those cultural remnants are the mark of human life in utilizing their natural environment from the past to the present. The purpose research at Ngalau Tompok Syohiah I is to describe the cave space used and its chronology, and to determine the environmental factors that support the site's existence. The research method is exploratory-descriptive using inductive reasoning lines (specific to the general) by conducting surveys and excavations. The results of archaeological and geological research in Ngalau Tompok Syohiah I explained the use of cave space by humans who had temporarily inhabited around the 16th to the 20th centuries. The treatment of flattening the soil surface in the room showed by the stratigraphy of the excavation boxes depicts the initial condition was tilted to the north. The special treatment of stalagmites, the creation of fake tombs, and the symbols depicted on the cave walls are associated with old religions with a background of agricultural activities and other activities. These activities were strongly supported by environmental conditions that are close to water sources and fertile land.

Keywords: cave, excavation, archeology, geology, environment

PENDAHULUAN

Wilayah penelitian di Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar terdiri dari bukit-bukit kecil maupun besar yang dikelilingi oleh dataran yang dimanfaatkan sebagai areal persawahan, permukiman, dan perkebunan. Pada bagian lembah perbukitan ini sebagian juga merupakan areal yang cukup subur dan dimanfaatkan sebagai lahan persawahan dengan sistem terassering dan perkebunan rakyat. Ketinggian gua/ceruk (ngalau-ngalau) berkisar 700m--800 m dpl, dibandingkan dengan dataran di sekitarnya berkisar antara 15 m--100 m. Bagian

perbukitan yang mengelilingi bagian dataran terdapat perbedaan kontur permukaan dengan perbedaan yang menyolok. Lingkungan situs yang berupa ceruk dan gua berada pada lereng perbukitan dengan karakter sedang sampai terjal. Ceruk dan gua ini terbentuk di lingkungan karst. Karst merupakan bentang alam yang terjadi pada batuan gamping akibat proses karsifikasi. Proses pelarutan batu gamping oleh air hujan dan karbondioksida yang terjadi selama jutaan tahun menyebabkan terbentuknya bukit dan lembah di permukaan, sedangkan di bawah permukaan terbentuk sungai bawah tanah dan perguaan (Junaedy 2009). Kawasan karst sebagai sumber

daya alam nirhayati di dalamnya terdapat sumber daya alam hayati meliputi flora dan fauna yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Nasution 2009). Selain itu juga terdapat sumber air yang berasal dari sistem hidrologi melalui retakan celah-celah gua (Junaedy 2009).

Sumber daya alam nirhayati, hayati, dan sumber air pada kawasan karst merupakan daya tarik yang mendorong manusia untuk memanfaatkan gua-gua dan ceruk-ceruk alam seperti yang terdapat di Nagari Situmbuk. Pemanfaatan tempat itu telah berlangsung sejak dulu, bahkan sejak manusia hidup di masa prasejarah hingga sejarah. Keberadaan gua maupun ceruk sebagian menyimpan jejak budaya manusia ketika memanfaatkannya. Sisa-sisa budaya itulah yang menjadi penanda kehidupan manusia dalam memanfaatkan lingkungan alamnya di masa lalu hingga kini.

Secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan situs Ngalau Tompok Syohiah I, dan *ngalau-ngalau* lainnya di Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung merupakan wilayah yang subur walaupun dari perbedaan vegetasi tanamannya menggambarkan perbedaan yang menyolok antara bukit, lembah, dan dataran di sekitarnya. Kesuburan lahan-lahan di bagian lembah dan datarannya ditunjukkan dengan adanya aktivitas pertanian yang berlangsung hingga saat ini. Luasnya areal persawahan dan kontinuitas penanaman padi sepanjang tahun menggambarkan kesuburan daerah ini. Kondisi itu juga didukung oleh iklim yang memadai seperti kelembaban dan curah hujan yang cukup, sehingga penyelenggaraan kegiatan pertanian dapat dilaksanakan secara intensif. Di samping itu, lingkungan situs berdekatan dengan sumber air baik yang berasal dari DAS hulu Gunung Marapi maupun berasal dari mata air dan sungai-sungai dari bagian perbukitan karst di sekitarnya.

Gua Tompok Syohiah I sebagai situs serta lingkungan alamnya merupakan satu kesatuan yang menggambarkan budaya yang pernah ada di masa lalu dan memiliki benang merah dengan tradisinya kini. Lingkungan yang menjadi lokasi situs juga penting untuk diamati sehingga melengkapi gambaran budaya di masa lalu, adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi ruangan gua di masa lalu berkaitan dengan aktivitas

manusia dilihat dari sudut pandang arkeologi dan geologi?

2. Faktor-faktor lingkungan apa sajakah yang mendukung keberadaan Situs Ngalau Tompok Syohiah I?

Tujuan penelitian di Ngalau Tompok Syohiah I ini adalah untuk menggambarkan pemanfaatan ruang gua dan kronologinya sesuai dengan hasil penelitian, serta mengetahui faktor-faktor lingkungan sebagai pendukung keberadaan situs Ngalau Tompok Syohiah I.

METODE

Metode penelitian yang digunakan bertipe eksploratif-deskriptif, menggunakan alur penalaran induktif (khusus ke umum) dengan melakukan survei dan ekskavasi pada tempat terpilih untuk mengetahui kejelasan akan sisa tinggalan budaya (artefak, ekofak, fitur), serta konteks ruang dan waktu (stratigrafi dan ruang gua). Data survei dan ekskavasi tersebut untuk menggambarkan pemanfaatan ruangan gua.

Survei geologi yang dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui dan menjawab permasalahan dalam penelitian berkaitan dengan kondisi lingkungan yang mendukung keberadaan situs. Faktor lingkungan penting untuk mengetahui alasan manusia masa lalu melakukan aktivitas di suatu gua/ceruk. Pemilihan lokasi situs tentunya mempertimbangkan variabel-variabel lingkungan yang memiliki keterkaitan antara masa lalu dan masa kini. Variabel-variabel lingkungan seperti sumber air, sumber bahan (alat, makanan), potensi lingkungan, maupun potensi bencana mungkin mempengaruhi pemanfaatan situs dari masa ke masa.

Di dalam kaitan dengan alur penalaran induktif proses analisis data dimulai dengan deskripsi untuk menggambarkan gejala atau fakta dengan mengutamakan kajian data. Selanjutnya, menemukan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu sehingga memperoleh kesimpulan yang bersifat umum (Tanudirjo 1989). Secara umum digambarkan proses penelitian yang dilakukan meliputi pengumpulan data, proses analisis data dan interpretasi data, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian arkeologi dan lingkungan (aspek geologi) di Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar Sumatra Barat meliputi situs Ngalau Tompok Syohiah I, dan ceruk/ gua di sekitarnya. Di areal itu

terdapat tiga gua yang berada pada satu perbukitan yang sama, dan hanya dibedakan oleh posisi ketinggian. Secara berurutan dari elevasi yang rendah sampai ke elevasi yang tinggi selanjutnya disebut dengan Ngalau Tompok Syohiah I, Tompok II, dan Tompok III ([Gambar 1](#)).

Sumber: Pusat Survei Geologi dengan plotting oleh Tim Balar Sumut 2018

Gambar 1 Lokasi Situs Gua dan Ceruk yang menjadi Titik Pengamatan serta Ploting ada Peta Geologi

Gua Tompok Syohiah I

Ngalau Tompok Syohiah I merupakan gua yang berada pada tebing batuan karbonat dengan koordinat 0°35' 42,1" LS dan 100°58' 19,07" BT, berorientasi selatan-utara, dengan mulut gua terletak di bagian selatan. Pada waktu dilakukan pengamatan terlihat ketinggian gua makin melandai ke arah utara. Pada atap gua terdapat stalaktit yang sudah tidak aktif/kondisi kering. Sebaran stalaktit relatif tidak merata dengan pola berbentuk garis dan sebagian mengumpul dengan intensitas tinggi dan sebagian dengan intensitas rendah. Namun, terdapat juga atap yang sama sekali tidak ada stalaktitnya. Stalaktit tersebut terbentuk dari

hasil pelarutan batuan karbonat pada lokasi yang memiliki bidang lemah berupa retakan-retakan. Bidang lemah tersebut menjadi celah masuknya air, sehingga terjadi pelarutan. Larutan tersebut kemudian menetes ke bawah karena pengaruh gaya gravitasi. Pengaruh kondisi fisika tertentu menyebabkan larutan tidak langsung menetes ke bawah, namun membentuk endapan yang menggantung. Larutan yang menetes di dasar gua juga akan mengendap dan menjadi stalakmit. Tetesan yang terjadi secara konstan menyebabkan stalakmit bertumbuh vertikal/ke atas. Namun, tetesan larutan karbonat juga dapat mengendap di lantai gua.

Stratigrafi

Hasil penelitian tim peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2017, menyatakan bentuk permukaan gua relatif datar dan di bagian tengah terdapat sejenis menhir, nisan, dan di sekelilingnya terdapat susunan batuan yang berorientasi timur - barat menyerupai bentuk makam. Pada penelitian tahun 2017 dibuka empat kotak ekskavasi, yaitu satu kotak pada sisi timur dan tengah, dan dua kotak pada sisi utara (**Gambar 2a**).

Penelitian 2018 menggali lima kotak ekskavasi, satu di sisi barat, dua di bagian utara meneruskan/memperdalam penggalian tahun 2017, satu tepat di dekat menhir, dan satu lagi di sisi luar gua (sebelum mulut gua). Stratigrafi

kotak ekskavasi U1T2 dan U2B1 (2017) dikorelasikan dengan Kotak U6B1 dan U6T1 (2017-2018), menggambarkan topografi dasar gua relatif miring ke arah utara, artinya kedalaman gua di bagian utara lebih dalam. Hal ini disebabkan tidak ditemukannya stalakmit sampai akhir penggalian pada kedalaman dua meter (**Gambar 2b**). Padahal pada bagian langit-langit kotak tersebut terlihat adanya stalaktit, berarti ada proses pelarutan di bagian atap yang normatifnya akan ada larutan yang menetes ke dasar gua untuk membentuk stalakmit, artinya juga kemungkinan keberadaan stalakmit berada di kedalaman lebih dalam dari 2 m.

Sumber: Balai Arkeologi Sumut 2017

Gambar 2 (a) Denah Kotak Ekskavasi Tahun 2017 dan (b) Stratigrafi Kotak U1T2 Akhir Spit 14

Indikasi dasar gua di bagian selatan atau di dekat mulut gua lebih dangkal ditunjukkan dengan ditemukannya stalakmit yang tumbuh vertikal dan melantai di kotak ekskavasi bagian barat (U1B6/2018) pada kedalaman 60 cm.

Stalakmit juga dijumpai pada kedalaman 20 cm di bagian tengah (kotak U3B1/2018). Kotak U3B1/2018 berada di depan menhir. Ekskavasi di kotak tersebut menemukan dasar stalakmit yang menerus dari tubuh menhir dengan bentuk melantai ke arah selatan dengan kedalaman antara 20—30 cm (**Gambar 3a**). Keberadaan lantai stalakmit tersebut menerus ke arah selatan sampai di kotak U2B1(2017) (**Gambar 3b**).

Kondisi itu sekaligus meluruskan dugaan (2017) bahwa menhir tersebut merupakan runtunan stalaktit yang ditanam terbalik. Hasil penelitian tahun 2018 menjelaskan bahwa menhir tersebut merupakan stalakmit. Dugaan pertama muncul karena keberadaan stalakmit tersebut tidak disertai stalagtit tepat di atasnya (kemungkinan sudah patah), namun keberadaan stalaktit lain di sekeliling stalagmit dengan intensitas tergolong tinggi, melengkapi penjelasan pertumbuhan stalagmit tersebut (**Gambar 4**).

Sumber: Balai Arkeologi Sumut 2018
Gambar 3a Kondisi Kotak U3B1 Spit 6

Sumber: Balai Arkeologi Sumut 2017
Gambar 3b Kondisi Kotak U2B1 Spit 11

Sumber: Balai Arkeologi Sumut 2017
Gambar 4 Keberadaan Stalaktit dengan Intensitas Tinggi di atas Kubur Semu

Berdasarkan stratigrafi kotak pada bagian timur dan tengah (**Gambar 2b** dan **3b**), dijumpai endapan/lapisan berwarna keabuan di kedalaman 70 cm pada kotak U1T2, dan 110 cm di kotak U2B1. Hasil analisis terhadap lapisan abu-abu menunjukkan bahwa lapisan tersebut merupakan butiran-butiran karbonat berukuran pasir halus (0,125–0,25 mm) dan bersifat tidak kompak. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam gua, tepatnya pada sebagian sisi timur mengarah ke sebagian sisi tengah, pernah terjadi genangan dan menghasilkan lapisan butiran karbonat berwarna abu-abu dan sesudahnya kondisi gua kering.

Berdasarkan data kotak S9-10B1 yang berada di luar mulut gua, pada kedalaman 50–100 cm dijumpai stalakmit dalam bentuk pertumbuhan vertikal yang pada bagian dasar dalam bentuk melantai. Keberadaan stalakmit di luar gua menunjukkan bahwa mulut gua saat ini bukanlah mulut gua yang sebenarnya/alamiah. Artinya pada masa lampau posisi mulut gua 2–3 meter lebih ke depan, atau berada di lokasi kotak ekskavasi tersebut. Dengan demikian, mulut gua berada tepat pada sisi dinding tebing batuan karbonat. Data tersebut juga makin menguatkan asumsi bahwa topografi dasar gua di bagian mulut gua lebih tinggi dan makin miring atau lebih dalam ke arah bagian dalam gua (tempat kotak U6B1 dan U6T1 berada) (**Gambar 2a**). Bergesernya mulut gua ke arah dalam disebabkan adanya runtuh atap gua, dan hasil runtuhannya menutupi sebagian mulut gua dan menyisakan bentuk lubang yang lebih sempit (**Gambar 5b** dan **5c**). Runtuhnya atap gua masa lampau ditafsirkan diakibatkan oleh akar-akar pohon yang berada di bagian atas dan sisi timur mulut gua. Pada bagian luar gua, masih terlihat akar pohon yang menerobos di antara rekahan batuan dan membentuk blok-blok batuan (**Gambar 5a**). Sifat batu gamping yang mudah melarut ditambah dengan iklim yang memiliki curah hujan cukup intens lebih memicu terjadinya proses pelarutan pada bidang-bidang retakan dan makin melemahkan kondisi batuan, hingga akhirnya meruntuhkan bagian atap mulut gua.

Sumber: Balai Arkeologi Sumut 2018

Gambar 5 Indikasi Adanya Runtuhan Atap Mulut Gua Masa Lampau: a. Bongkahan menutup sebagian mulut gua di bagian luar gua; b. Runtuhan bongkahan menutup sebagian mulut gua; c. Bongkahan di dasar gua (foto bagian bawah) di bagian dalam

Temuan Ekskavasi

Temuan artefak dan ekofak yang menyertai kotak-kotak di atas meliputi tembikar, keramik, logam (koin mata uang), tulang dan gigi, cangkang siput, kulit kemiri, gumpalan batu kapur, dan arang. Temuan tembikar umumnya berupa wadah yang ditemukan dalam keadaan fragmentaris, terdiri dari fragmen bibir, tepian, badan, dan dasar. Fragmen tembikar memiliki dinding wadah yang tipis dan tebal antara 0,1–0,7 cm, 1–1,3 cm. Fragmen tepian berasal dari wadah berukuran diameter antara 14–34 cm. Sebagian tembikar tersebut terdapat pada Kotak U1B3, Kotak U3B1, Kotak U6B1, U6T1, dan Kotak S9-10B1. Fragmen tembikar diidentifikasi berasal dari bentuk periuk dan buli-buli. Fragmen tembikar merupakan bagian wadah yang digunakan untuk menyimpan bahan makanan atau air dan memasak. Fragmen tersebut umumnya diidentifikasi dari bagian tepian wadah.

Fragmen tembikar yang ditemukan adalah jenis tembikar kasar dan polos, kasar berhias, dan kasar berslip hitam. Teknik buat yang digunakan adalah tatap landas yang merupakan teknik sederhana karena sebagian besar dikerjakan dengan tangan, kemudian dirapikan dengan tatap/pemukul berbentuk pipih (*paddle*) dan pelandas (*anvil*) yang berbentuk bulat. Teknik itu meninggalkan jejak-jejak berupa cekungan di bagian dalam, apabila tidak dihaluskan dengan batu pengupam ([Rangkuti, Pojoh, dan Harkantiningih 2008](#)). Teknik tersebut umum ditemukan pada tempat pembuatan gerabah tradisional di Sumatra Barat.

Keramik ditemukan dalam keadaan fragmentaris, berukuran kecil dan sedang. Keramik berukuran kecil ditemukan bersama-sama dengan fragmen tembikar di dalam kotak penggalian. Keramik yang ditemukan di kotak penggalian biasanya berasal dari lapisan tanah humus berwarna coklat tua. Hasil ekskavasi tahun 2017 dan tahun 2018 berupa pecahan keramik berwarna putih, warna biru muda dan kehijauan. Fragmen keramik yang ditemukan ditemukan pada spit 1 hingga spit 4/ 5 pada kedalaman 10 cm hingga 40 cm/50 cm di Kotak U3B1, U1B3, dan S9-10B1. Keramik di Kotak U6B1 dan U6T1 ditemukan hingga spit 9–12. Fragmen keramik umumnya merupakan bagian tepian, dasar, dan badan dari wadah berupa mangkuk atau piring.

Total fragmen keramik berjumlah 19 keping dari keempat kotak yang dibuka pada tahun 2017, dan 39 keping pada tahun 2018. Fragmen keramik yang terdapat pada Kotak U2B1 spit 1 diidentifikasi sebagai bagian dasar dari piring berdiameter 22 cm, berwarna putih hias flora biru dan hijau (Belanda abad ke-19-20 M). Jenis fragmen keramik yang sama juga terdapat antara spit 1- 5 pada kotak U1B3 dan U3B1 maupun pada bagian luar, pada kotak S9-. Pada Kotak U2B1 spit 2, fragmen keramik diidentifikasi sebagai bagian dasar dari mangkuk berdiameter 13 cm. Bahan porselin, berwarna putih motif biru diidentifikasi sebagai keramik Cina abad ke-19-20 M. Satu keping diidentifikasi sebagai bagian tepian dari mangkuk tebal 0,3 cm, berdiameter 16 cm, berwarna putih berhias merah muda (Eropa). Dua keping berwarna putih biru, dengan tebal bagian badan masing-masing 0,3 cm dan 0,7 cm. Salah satunya diidentifikasi sebagai keramik Cina (Qing) abad ke-19-20 M. Bahan porselin yang kurang baik campurannya. Warna hias biru di bawah glasir dengan motif hias garis kecil dan tebal. Keramik yang lebih tua ditemukan pada tahun 2018 di Kotak U6B1 spit 9 dan U6T1 spit 12 berwarna biru muda motif flora biru tua, dan kehijauan/*celadon* yang diidentifikasi sebagai keramik Cina (Ming) abad ke- 15—17 M.

Pada tahun 2017 ditemukan logam berupa koin yang menunjukkan patina berwarna hijau dari bahan perunggu sebagai bahan campuran logam tembaga. Koin itu adalah koin Belanda yang ditemukan di Kotak U6B1 spit 4. Tahun 2018 ditemukan koin logam RI di Kotak U3B1 dekat menhir pada spit 1, dan 2 buah koin Belanda dengan kondisi aus di Kotak U1B3 spit 4. Kerusakan pada salah satu sisi koin tidak diperoleh angka tahun, namun melalui gambar perisai yang masih terlihat serta perbandingan ukuran diameter dan ketebalan dengan koin Belanda di situs lain, diperkirakan koin pada tahun 1800- an.

Temuan kaca cukup banyak ditemukan pada ekskavasi tahun 2018. Fragmen kaca terdapat di Kotak U3B1 (depan stalagmit) mulai dari permukaan hingga spit 2 sebanyak 25 keping. Fragmen kaca juga ditemukan pada Kotak U1B3 (dekat dinding barat) pada spit 2 hingga 6 sebanyak 29 keping.

Hasil ekskavasi tahun 2017 berupa fragmen tulang dan gigi umumnya dalam keadaan

fragmentaris. Fragmen tulang dan gigi ditemukan hampir pada tiap spit, mulai spit 1 hingga spit 10 Kotak U1T2, U2B1, U6B1, U6T1. Intensitas temuan berkurang pada kedalaman yang makin ke bawah. Fragmen tulang yang berhasil diidentifikasi antara lain ayam, kambing, burung, landak, tikus, dan kelelawar. Fragmen tulang di Kotak U2B1 spit 1 hingga spit 4 berupa pecahan berukuran kecil, di antaranya tulang paha (*femur*), tulang kering (*tibia*), betis (*fibula*), tulang hasta (*ulna*), dari *Gallus*/ayam. Ayam merupakan jenis unggas yang memiliki tulang-tulang berukuran kecil (Schmid 1972). Tulang ayam juga ditemukan pada spit-spit awal di Kotak U1B3 dan U3B1 hingga kedalaman 40 cm pada ekskavasi yang dilakukan tahun 2018.

Adapun gigi hewan cukup beragam, yaitu gigi geraham kambing (*capra*), landak, dan tikus. Kambing merupakan jenis hewan pemakan tumbuhan, terutama rumput (Hillson 1986). Temuan yang terdapat pada kotak U6B1 dan U6T1 merupakan sisa-sisa makanan bekas sesaji atau sampah konsumsi di Gua Tompok Syohiah I. Karena terdapat gerabah (tepiian wadah) yang sekonteks dengan gigi seri kambing pada spit 9 Kotak U6B1. Aktivitas yang berkaitan dengan tradisi itu berlangsung hingga kini dengan meletakkan sesajian berupa kepala kambing atau bagian tubuh lainnya di gua ini. Tikus atau landak adalah jenis hewan yang bersembunyi di dalam gua. Keberadaan tikus dimungkinkan karena adanya sisa-sisa makanan yang diletakkan sebagai sesaji. Demikian juga, landak yang bersembunyi pada bagian-bagian yang berlubang di gua itu.

Temuan cangkang moluska umumnya dalam keadaan hancur, sehingga pecahannya cukup banyak dan ditemukan hampir pada setiap spit pada kotak yang digali. Cangkang moluska jenis siput ini bila dimanfaatkan untuk dikonsumsi tidak perlu dipecahkan, karena jenis cangkangnya relatif terbuka sehingga memudahkan untuk mengambil daging siputnya. Namun, apabila difungsikan dalam kaitannya dengan pembuatan kapur (sirih) maka cangkang tersebut harus dihancurkan agar mendapatkan bentuk tepung yang kemudian dicampur air sehingga lembek. Media inilah yang mungkin digunakan dalam menulis dan menggambar simbol-simbol pada dinding gua.

Kulit kemiri juga ditemukan di kotak galian seperti yang terdapat pada U2B1 spit 2 (2017), dan di kotak U3B1, U6T1, dan U6B1 (2018),

sebanyak 6 buah, berdiameter 2 cm - 3 cm. Kemiri merupakan salah satu bumbu yang digunakan dalam masakan, keberadaannya dalam gua juga dapat disebabkan oleh hewan seperti landak.

Pada Kotak U2B1 spit 5 terdapat batuan kapur yang diduga soda/kapur sirih berdiameter 5 cm. Kapur sirih berfungsi sebagai pelengkap bahan untuk menyirih. Bahan ini juga sering disertakan pada sesajian sirih yang diletakkan di sekitar menhir dan kubur semunya. Simbol dan aksara yang terdapat pada dinding karst diperkirakan menggunakan media kapur sirih (terutama pada simbol-simbol lama), mengingat bentuknya yang cenderung tidak rata, artinya dihasilkan dari media yang basah atau lembek yang dioleskan ke dinding gua.

Sebagian arang yang ditemukan berukuran kecil (diameter 1--2 cm) dan kadang dalam posisi menyebar. Arang merupakan sisa pembakaran berwarna hitam dan biasanya dikaitkan dengan aktivitas memasak maupun pembakaran lain. Di gua ini arang ditemukan secara sporadis dan berukuran kecil. Indikasi adanya pembakaran yang menghasilkan sisa arang kemungkinan berasal dari kemenyan, maupun aktivitas membuat makanan. Keberadaan sisa gerabah dalam bentuk pecahan menggambarkan adanya aktivitas tersebut. Secara umum gerabah difungsikan sebagai tempat wadah atau tempat memasak makanan. Di gua ini arang merupakan sisa aktivitas pembakaran sisa kemenyan dan sisa penerangan. Terutama berkaitan dengan temuan permukaan berupa kayu terbakar yang disertai adanya jelaga baik pada bagian dinding dan langit-langit guanya. Sisa arang tidak ditemukan pada spit-spit yang digali dalam keadaan mengelompok. Hal ini menggambarkan bahwa tidak adanya aktivitas memasak di dalam gua tersebut. Berkaitan dengan pemanfaatan gua sebagai tempat yang berkaitan dengan religi maka keberadaan arang merupakan sisa dari pembakaran kemenyan yang merupakan bahan penunjang pada aktivitas religi tersebut. Adanya kebiasaan membakar kemenyan terdapat pada bagian permukaan kotak U3B1 serta spit 1 hingga 4 yang posisinya mendekati menhir. Demikian juga pada kotak U6B1 dan U6 T1 terdapat arang secara sporadis, yang menggambarkan bahwa di bagian utara, merupakan tempat aktivitas yang berkaitan dengan makam semu maupun menhirnya. Keberadaan arang bercampur tanah sehingga berwarna abu-abu yang posisinya berada di bawah

akar pada spit 16-19 di kedua kotak tersebut, diperkirakan merupakan bagian dari lapukan batuan karbonat, akibat rongga yang terjadi karena akar pohon menembus hingga ke bagian tersebut.

Gambar simbol-simbol pada dinding gua Ngalau Tompok Syohiah secara kontekstual diperkirakan berkaitan dengan aktivitas pada ruangan gua sebagai hunian sementara, seperti ziarah khusus untuk meditasi dalam kepercayaan pra Islam, atau kegiatan menyepi guna memperdalam ajaran Islam di masa lalu, serta aktivitas lain yang berkaitan dengan pertanian. Pemanfaatan ruangan gua untuk kepentingan yang beragam di masa lalu tergambarkan melalui jejak-jejak aktivitas berupa menhir, kubur semu dengan orientasi timur – barat, serta beragam artefak hasil ekskavasi seperti fragmen tulang dan gigi hewan, fragmen tembikar, fragmen keramik, logam, dan kaca (Susilowati dkk. 2017; 2018).

Aktivitas ini berlangsung dari masa ke masa mulai sekitar abad ke-16 M hingga pertengahan abad ke-20 M, dan berlanjut hingga kini, seperti yang tergambarkan melalui simbol-simbol yang bertumpang tindih pada dinding gua Tompok Syohiah I. Di antaranya simbol bulat (O), garis-garis (-), dan silang (X) yang bercampur dengan simbol-simbol lain. Selain itu juga terdapat simbol yang dikenali sebagai pertanggalan/ penghitungan berupa tanda silang, garis, dan bulat seperti simbol

pada panel 11 ( ) dan panel 9 ( ) (Susilowati dan Nasoichah 2018).

Ngalau Tompok Syohiah 2 dan 3

Ngalau Tompok 2 dan 3 berada pada lereng bukit yang sama dengan Ngalau Tompok Syohiah I (Tompok 1), yaitu berada pada bagian atas. Ngalau Tompok 2 berada sekitar 10 m dari Ngalau Tompok 1, sedangkan Ngalau Tompok 3 berada paling atas, sekitar 100 m dari dataran. Lereng bukit ini cukup curam, sehingga menyulitkan dalam menjangkau Ngalau Tompok 2 dan 3.

Ngalau Tompok 2 terletak lebih tinggi dari lokasi Tompok Syohiah I (Tompok 1) kemudian menurun menuju bagian mulut gua. Mulut gua berada pada bagian bawah dari dinding lurus horizontal, bagian depan agak berbatu. Gua ini bagian mulutnya panjang, ruangan menurun ke bagian bawah. Kondisi permukaan tanah bagian

dalam gua relatif datar dengan ruangan besar dan memiliki stalagtit dan stalagmit yang berukuran besar. Walau lapang, ruangnya gelap, sehingga tidak ideal untuk dimanfaatkan sebagai hunian. Akhir-akhir ini gua ini kemungkinan juga digunakan untuk mengambil sarang burung walet. Hal ini diketahui dengan adanya tangga menuju pada salah satu batuan yang mendarat yang berada di bagian atas.

Demikian juga, dengan Ngalau Tompok 3 sebuah ceruk yang berada pada lereng bukit yang cukup terjal dan tinggi sekitar 100 m. Posisi ceruk hampir mendekati puncak bukit apabila dilihat dari jauh. Morfologi ceruk pertama, memiliki dinding tegak lurus di bagian depan, sehingga cukup terjal. Dilihat dari bagian mulut ceruk diketahui bahwa ceruk ini merupakan ceruk yang memiliki langit-langit tinggi dengan stalagtit dan stalagmit. Ceruk ini memiliki lubang-lubang ceruk yang mengecil pada bagian dinding terutama di bagian atas. Ceruk kedua memiliki bentuk seperti celah namun di bagian atasnya juga terdapat lubang-lubang ceruk yang lebih kecil. Permukaan batuan sebagian lembab akibat tetesan air. Pada salah satu stalagmit terdapat tulisan berupa angka dan huruf yang disusun ke bawah: **21, 52, 17.L** dengan posisi miring pada bidang batu stalagmit (Susilowati dkk. 2018).

Kondisi permukaan tanah dan lokasi pada lereng yang terjal, mengakibatkan *ngalau* yang merupakan ceruk alam ini kurang ideal sebagai hunian sementara atau tetap. Akan tetapi akhir-akhir ini sebagian masyarakat sengaja memanjat ceruk ini untuk mengambil air yang tertampung pada cekungan batu untuk berbagai keperluan, seperti obat atau mengharap berkah.

Lingkungan sekitar Ngalau Tompok Syohiah I dalam Aspek Geologi

Ketiga gua berada pada lingkungan batuan karbonat dari jenis batu gamping yang secara Stratigrafi Indonesia termasuk dalam Anggota Batu Gamping Formasi Kuantan yang memiliki umur geologi Permokarbon atau berkisar 360 -240 juta tahun lalu. Pada peta (*Gambar 1*), batuan karbonat tersebut ditunjukkan oleh warna biru dengan kode PCkl. Anggota Batu Gamping Formasi Kuantan (PCkl), terdiri dari batu sabak, batu gamping, serpih, filit, kuarsit, dan terkarsikkan (Setyobudi 2016). Di areal Gua

Tompok dan sekitarnya, batuan karbonat tersebut menyebar membentuk topografi perbukitan atau zona perbukitan berarah barat laut–tenggara dengan elevasi 625 m sampai 825 meter di atas permukaan air laut (**Gambar 1**). Dalam skala yang lebih besar terlihat pada sisi timur objek penelitian terdapat Gunung Malintang (disebut juga Gunung Sago) dan pada sisi barat Gunung Marapi. Berdasarkan hal tersebut, daerah penelitian dalam skala yang lebih besar berada pada topografi lebih rendah/lembah di antara kedua gunung api tersebut.

Ngalau Tompok Syohiah I, Tompok II, dan Tompok III berada pada satu bukit yang sama, pada ketinggian 725 m dpl, pada bagian dinding tebing bukit batuan karbonat dengan kemiringan tebing relatif vertikal. Topografi di bagian depan Gua Tompok Syohiah I lebih rendah atau langsung relatif datar yang sebarannya juga memanjang searah zona perbukitan (**Gambar 6**). Pada peta (**Gambar 1**) terlihat bahwa bagian tebing yang terjal ditunjukkan oleh garis kontur yang relatif rapat, lalu secara kontras garis kontur langsung relatif jarang (menunjukkan dataran). Selanjutnya dari Gua Tompok Syohiah I ke arah barat daya dengan jarak berkisar 140 meter terdapat aliran sungai yang juga mengalir ke arah barat daya searah zona perbukitan (**Gambar 6**). Elevasi atau beda ketinggian antara aliran sungai dengan Gua berkisar 25 m. Aliran sungai tersebut merupakan pertemuan dua aliran sungai yang berasal dari Gunung Marapi (di sisi barat) dan aliran sungai bawah permukaan yang muncul ke permukaan yang mengalir dari arah barat laut (**Gambar 1**, titik pengamatan 6).

Sumber: Balai Arkeologi Sumut 2018

Gambar 6 Kondisi topografi Gua Tompok dan Sekitarnya, Menunjukkan Perbedaan Bentuk Topografi

Perbedaan topografi yang signifikan tersebut dikontrol oleh adanya patahan dari

perbukitan batuan karbonat pada masa lampau, di mana bagian tebing terjal sekaligus tempat Ngalau Tompok Syohiah I (gua terbentuk setelah ada patahan) merupakan bidang patahannya (bagian tinggian), sedangkan bagian yang bertopografi lebih rendah dengan relatif datar (sisi depan) merupakan bidang yang bergerak turun.

Indikasi patahan didukung oleh munculnya aliran sungai bawah permukaan (aliran sungai mengalir di bagian dalam batuan karbonat) pada koordinat 0°20'58,6" LS dan 100°34'23" BT. Pada peta, lokasi munculnya aliran air bawah permukaan ditunjukkan pada titik pengamatan 6 yang berada di bagian barat laut Ngalau Tompok Syohiah I. Simbol struktur patahan pada peta ditunjukkan oleh garis tegas berwarna hitam yang berarah barat laut–tenggara. Adanya proses patahan pada punggung perbukitan batuan karbonat tersebut juga bermakna bahwa bagian yang terpatahkan dan bergerak turun membentuk topografi yang lebih rendah tersebut juga berupa batuan karbonat secara keseluruhan atau hanya di bagian bawah dari zona patahan. Keberadaan aliran sungai pada topografi yang lebih rendah sementara topografi sekitarnya lebih tinggi dapat menjadi tempat terakumulasinya sedimen hasil rombakan batuan yang ada di sekitarnya yang selanjutnya disebut sebagai endapan aluvial yang kaya akan unsur hara. Hal tersebut yang menjelaskan mengapa pada kondisi lingkungan demikian banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seperti halnya di sekitar Ngalau Tompok Syohiah I yang dimanfaatkan masyarakat setempat menjadi lahan persawahan.

Aliran sungai dari Gunung Marapi tersebut juga melalui batu sabak yang kaya akan mineral lempung seperti yang dijumpai pada koordinat 0°20'21,9" LS dan 100°34'36,4" BT. Sungai ini mengalir di sisi barat Ngalau Tompok Syohiah I (**Gambar 7**). Unsur-unsur yang dikandung mineral lempung merupakan unsur yang dibutuhkan untuk tumbuhnya tanaman.

Informasi dari warga setempat mengatakan bahwa setiap musim hujan atau pada saat curah hujan tinggi, volume air dari aliran sungai yang berasal dari Gunung Marapi meningkat. Hal tersebut dikarenakan pada bagian hulu terdapat cekungan besar yang menampung air dan bila curah hujan meningkat cekungan tersebut meluap sehingga volume aliran sungai ke arah hilir

menjadi meningkat dan terjadi banjir. Pada tahun 1979 terjadi banjir bandang yang cukup besar yang menghanyutkan bangunan yang ada di sekitar aliran sungai bahkan menelan korban jiwa. Hasil pengamatan pada dinding sungai terdapat endapan hasil banjir bandang tahun 1979 ([Gambar 8](#)). Banjir bandang berikutnya terjadi 30 tahun sesudahnya, yaitu pada tahun 2009 yang juga mengendapkan material pada aliran sungai dan di dataran banjir sungai (daratan sekitar sungai). Menurut warga setempat, endapan banjir 2009 menutup badan sungai, sehingga dilakukan pengerukan.

Sumber: Balai Arkeologi Sumut 2018

Gambar 7 Sungai di Bagian Barat Ngalau Tompok Syohiah I

Sumber: Balai Arkeologi Sumut 2018

Gambar 8 Endapan Banjir Bandang Tahun 1979 pada Dinding Sungai

Melihat perulangan peristiwa alam tersebut (banjir bandang) dan memperhatikan kondisi geologi sekitar, kemungkinan peristiwa banjir besar sebelum tahun 1979 juga mengalami perulangan dan menjadi pengontrol terbentuknya endapan aluvial di sepanjang aliran sungai sejak masa lampau dan menjadi

penjelasan akan pemanfaatan lingkungannya sebagai lahan pertanian/persawahan sejak masa lampau.

Bila merujuk pada peta geologi yang dikeluarkan Pusat Survei Geologi, terlihat bahwa di sekitar batuan karbonat atau sekitar Gua Tompok (warna biru) menyebar batuan dari Anggota Filit dan Serpih Formasi Kuantan (warna merah, kode PCks), di mana batuanannya dominan disusun oleh mineral lempung. Secara umum Anggota Filit dan Serpih Formasi Kuantan terdiri dari filit, serpih, sisipan batu sabak, batu lanau, kuarsit, aliran lava, dan rijang ([Yanda dkk. 2018](#)). Ketika bagian permukaan batuan tersebut mengalami pelapukan, maka hasilnya juga akan sangat kaya mineral lempung. Wilayah dengan sebaran batuan demikian sangat baik untuk ditumbuhi tanaman, karena unsur-unsur untuk tumbuhnya tanaman dicukupi, seperti tersedianya unsur utama berupa Al, Na, K, dan unsur Mg, SiO₂ yang hadir lebih terbatas.

Tradisi Megallitik dan Aktivitas Pertanian Masa Lalu

Hasil ekskavasi di Ngalau Tompok Syohiah I diketahui bahwa temuan koin Belanda maupun temuan keramik Belanda (*MAASTRICHT*) dan Cina (Qing) abad ke-9—20 M ditemukan pada spit 1 hingga spit 5, sedangkan pada spit selanjutnya temuan hanya berupa tembikar dan tulang. Pada kotak U6B1 dan U6T1 yang posisinya berada di bagian utara masih ditemukan keramik hingga spit 9 dan 12, sedangkan tembikar ditemukan hingga spit 13. Keramik tersebut diidentifikasi sebagai keramik Cina (Ming) abad ke-15—17 M.

Aktivitas yang berlangsung dari masa ke masa juga tergambarkan melalui simbol-simbol pada dinding guanya. Hal tersebut di antaranya diidentifikasi sebagai simbol dan tulisan beraksara Pasca Pallawa antara lain (kudha),

(paga), Arab (amanah), (rahmat), Arab-Melayu (didi), (jamhari) dan tulisan Latin (nama orang) ([Susilowati dan Nasoichah 2018](#)).

Aksara Pasca Pallawa merupakan aksara yang berkembang pada masa Hindu-Buddha. Keberadaan simbol-simbol dengan karakter yang mirip aksara Pasca Pallawa pada dinding Ngalau

Tompok Syohiah I kemungkinan terjadi setelah redupnya pemerintahan Raja Pagaruyung yang berlatarbelakang Hindu-Buddha (sekitar abad ke-16 M). Hal ini disebabkan Kerajaan Pagaruyung pada abad ke-17 M berubah menjadi kesultanan bercorak Islam, sehingga aksara yang berkembang kemudian adalah Arab dan Arab Melayu. Kondisi lain yang menjelaskan adalah aksara Pasca Pallawa di Ngalau Tompok Syohiah I teknik dan medianya tidak sama persis dengan penulisan aksara pada prasasti Raja Adityawarman abad ke-14 M yang dipahat pada batu (Susilowati dan Nasoichah 2018). Kondisi inilah yang menjelaskan kronologi tulisan aksara Pasca Pallawa yang ada di Ngalau Tompok Syohiah.

Kronologi abad ke-19—20 M setara dengan berdirinya Kanagarian Situmbuk pada tanggal 1 Muharam 1237 H (28 September 1821 M). Kenagarian Situmbuk terbentuk melalui proses panjang dari pendirian kampung di wilayah itu seperti halnya nagari-nagari lain di wilayah Minangkabau. Perkembangan nagari di Minangkabau dimulai dari bentuk *taratak*, dusun, kampung/*koto* dan menjadi nagari (Tim Proyek Sasana Budaya Jakarta 1986). *Taratak* merupakan bentuk tempat tinggal yang lebih awal, terdiri dari Taratak Parapuak, Mudiak Patiah, Pabatu, dan Taratak Lukuan Batang Aia. Kemudian berkembang menjadi Dusun (Talao, Pagoba, Tapi Selo, dan Koto Tuo), dan selanjutnya terbentuklah Koto atau Kampung (Koto Tigo, Koto Panjang, dan Koto Gurun Sikampung) (Tim Musrembang Nagari Situmbuk 2017). Selanjutnya, berdiri Nagari Situmbuk yang merupakan kumpulan dari beberapa koto/kampung.

Perkembangan kampung tersebut hingga menjadi nagari juga diiringi dengan pembukaan areal perladangan/persawahan, mulai perladangan sederhana hingga persawahan dengan irigasi yang baik, mengingat syarat terbentuknya nagari di antaranya *basasok-bajurami*, *basawah-baladang*, artinya sudah memiliki lahan untuk persawahan dan perladangan. Lingkungan di sekitar Ngalau Tompok Syohiah I memungkinkan dimanfaatkan dalam kegiatan perladangan/ persawahan sejak dahulu, karena memiliki lereng bukit yang landai serta areal dataran yang luas, subur, dengan sumber air yang baik untuk kegiatan pertanian, sebelum atau sesudah terbentuknya nagari.

Terdapatnya menhir (stalagmit) yang kemudian menjadi orientasi nisan kubur semu di

Ngalau Tompok Syohiah I, dibuat oleh orang yang masih dipengaruhi kepercayaan pra Islam, mengingat nisan maupun jiratnya tidak disusun dengan orientasi utara-selatan (nisan Islam), tetapi timur-barat. Pemilihan orientasi itu dilatarbelakangi konsep yang masih melekat dalam pikiran mereka, karena secara keletakan pemilihan orientasi utara-selatan dapat dilakukan mengingat ruangan gua membujur utara-selatan, sehingga posisinya lebih luas. Sisi lain adalah keletakan menhir itu tidak ditutup jirat di bagian selatan, tetapi di utaranya (bagian dalam gua) artinya menhir masih menjadi pusat aktivitas dalam konsep kepercayaannya. Sisa-sisa sesajian masih diletakkan di depan menhir hingga sekarang, menggambarkan konsep kepercayaan Pra Islam/tradisi megalitik tidak hilang pada sebagian masyarakat di sana, yang umumnya sudah menganut agama Islam. Sisa arang ada di bagian ini, diperkirakan sebagai sisa pembakaran kemenyan yang sekonteks dengan gerabah, tulang, koin, keramik. Lapisan tanah pada kotak U3B1 di depan menhir hanya sekitar 60 cm karena pada kedalaman itu sudah dijumpai bagian dasar stalagmit.

Keletakan geografis menunjukkan keberadaan dua gunung yang mengapit situs, yaitu Gunung Marapi di bagian barat dan Gunung Sago di bagian timur. Orientasi ke arah gunung inilah yang kemungkinan dipilih oleh pembuat kubur semu. Orientasi ke arah gunung yang dikenal pada kepercayaan Pra Islam, masih diterapkan oleh pembuat makam semu. Orientasi ke arah gunung juga ditemukan pada menhir-menhir megalitik di Minangkabau, seperti menhir-menhir Koto Tinggi (di antaranya situs Bawah Parit), dan Koto Gadang di Mahat, Lima Puluh Kota yang berorientasi ke Gunung Sago yang terletak di bagian tenggara situs itu (Yondri 2011; Hidayat 2011).

Ngalau Tompok Syohiah I sudah dikenal sejak sebelum pembuatan kubur semu tersebut. Perihal kepercayaan adanya roh di dalam gua itu mengawali aktivitas meletakkan sesuatu/sesaji di dalam gua. Folklor tentang roh-roh penghuni gua yang menuliskan simbol-simbol di dinding gua Tompok Syohiah I sudah berkembang sejak lama. Demikian juga tentang *Angkul*/ *Datuk Angku* yang dapat berkomunikasi dengan “penghuni” (roh) di gua itu, ketika mengejar babi hutan (hama) yang masuk ke gua (Wiradnyana dkk. 2018). Folklor yang berkembang di masyarakat menggambarkan bahwa Ngalau Tompok Syohiah I merupakan

tempat yang istimewa dalam kepercayaan masyarakat sejak dahulu.

Pemilihan menhir dari stalagmit sebagai titik pusat aktivitas tidak hanya terjadi saat sekelompok orang yang masih dipengaruhi kepercayaan roh leluhur membuat kubur semu, tetapi sudah berlangsung ketika kepercayaan pada roh-roh (animisme/ dinamisme) yang bersemayam di gua itu ada. Pemanfaatan menhir di Minangkabau dikenal sebagai salah satu tradisi megalitik yang perkembangannya hingga pada masa sejarah, seperti halnya kursi batu yang terdapat di Jorong Patir, Nagari Situmbuk, sebagai tempat bersidang bagi para penghulu ketika belum berpindah di Balai Kerapatan Adat yang berbentuk bangunan adat.

Menhir di Minangkabau memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai batas lokasi, sebagai penanda kubur, dan sebagai tempat pemujaan pada kepercayaan animisme/dinamisme, serta simbol kesuburan (bentuk seperti kelamin laki-laki), yang dikaitkan dengan kegiatan pertanian yang menjadi aktivitas utama di Minangkabau. Perkembangannya mulai masa Pra Islam hingga masa Islam. Menhir-menhir sebagai nisan makam Islam dikenali pada situs Padang Ilalang, Mahat, Lima Puluh Kota. Kaitan antara aktivitas di dalam gua tempat menhir berada dengan kegiatan pertanian didukung oleh simbol-simbol penghitungan/pertanggalan yang digambarkan pada dinding gua.

Simbol yang dikenali sebagai pertanggalan seperti simbol hari baik untuk bumi (baik untuk memulai kegiatan), dan simbol hari baik untuk roh (tidak baik untuk kegiatan). Penghitungan hari baik dan hari buruk sebagian besar digunakan untuk kegiatan pertanian. Simbol itu didukung oleh gambar matahari sebagai sumber energi dalam pertanian/ kehidupan. Selain itu symbol manusia dalam beragam pose (berdiri , kangkang , benda langit (matahari , serta tulisan yang diidentifikasi sebagai aksara Pasca Pallawa, Arab, Arab-Melayu, dan Latin ([Susilowati dan Nasoichah 2018](#)).

Hal ini juga didukung dengan tradisi yang sampai kini masih ada, yaitu meletakkan sesajian ketika selesai panen di dekat menhir, yang diketahui melalui sisa-sisa sesajian. Kepercayaan pada roh terlihat dalam beberapa situasi ketika

sebagian masyarakat masih berkomunikasi dengan dukun setempat apabila terjadi permasalahan berkaitan dengan kehidupan dan pertanian (hama). Dukun itulah yang kemudian berkomunikasi dengan roh di Ngalau Tompok Syohiah I ([Susilowati dkk. 2018](#)). Tradisi yang masih hidup hingga kini, tentunya memiliki akar di masa lampau.

PENUTUP

Ngalau Tompok Syohiah I serta tinggalan arkeologisnya di permukaan, dinding gua, dan di dalam tanah menggambarkan perjalanan panjang aktivitas manusia dan budayanya dari masa ke masa. Semuanya menjadi satu konteks yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, karena saling berkaitan satu sama lain menjadi benang merah antara masa lalu dan masa kini. Ragam aktivitas di dalam gua dari masa ke masa menggambarkan bahwa gua itu memiliki keistimewaan dalam alam pikiran manusia yang datang ke sana. Jejak budayanya terekam dalam tinggalan arkeologis yang terdapat di gua itu. Aktivitas yang berlangsung berkaitan dengan konsep religi orang-orang yang datang dalam kelompok atau perseorangan ke gua itu, meliputi kegiatan menyendiri dalam kaitan dengan ilmu kebatinan/semi, memperdalam agama Islam, dan tujuan lain seperti pengobatan, pertanian seperti dijauhkan dari hama dan kesuburan).

Diketahui bahwa gua itu digunakan dalam rentang waktu yang cukup panjang, seiring dengan perkembangan wilayah itu mulai dari sebelum terbentuknya nagari, hingga terbentuknya nagari, bahkan hingga saat ini, sekitar abad ke-16 hingga abad ke-20 M, yang diketahui melalui temuan artefak seperti keramik Cina (Ming abad ke-15-17 M, Qing abad ke-19-20 M) dan Belanda (*MAASTRICHT*), mata uang (Belanda tahun 1800), dan simbol-simbol pada dinding gua (penghitungan/pertanggalan, aksara Pasca Palawa, Arab, Arab-Melayu, Latin, serta simbol-simbol manusia, dan alam seperti daun, matahari).

Kondisi geologis gua di masa lalu sebelum gua ini dimanfaatkan tergambarkan melalui lapisan stratigrafinya. Pada bagian timur merupakan area yang pernah tergenang, diketahui melalui lapisan putih abu-abu pada kotak U1T2. Demikian juga melalui runtunan pada mulut gua, diketahui bahwa sebelumnya pintu masuk ada di bagian tenggara,

bukan pada pintu masuk yang sekarang. Selanjutnya keberadaan stalagmit yang menonjol (menhir) terbentuk secara alami akibat tetesan air dengan intensitas tinggi melalui stalaktit yang terdapat di sekeliling stalagmit melengkapi penjelasan pertumbuhan stalagmit tersebut.

Aktivitas yang berlangsung di Ngalau Tompok Syohiah I sangat didukung oleh kondisi lingkungan yang dekat dengan sumber air, baik melalui mata air atau sungai bawah permukaan dan sungai di permukaan. Aktivitas pertanian juga didukung oleh tanah yang kaya unsur hara, sehingga cocok bagi lahan persawahan dan perladangan. Endapan alluvial dan mineral lempung yang terbawa oleh aliran sungai, bahkan banjir yang pernah terjadi sebelumnya menyebabkan kondisi lahan di sekitar gua sangat

subur. Kondisi areal yang luas dan subur mendorong area itu menjadi pilihan dalam berkegiatan seperti berladang dan bersawah. Budaya pertanian di Minangkabau dikenal sejak lama dan dikenal sejak peradaban Hindu-Buddha, hingga masa-masa sesudahnya. Demikian juga di wilayah Situmbuk yang menjadi lokasi Ngalau Tompok Syohiah I dimungkinkan telah memiliki budaya pertanian sejak sebelum terbentuknya *nagari*, ketika masih menjadi wilayah *taratak*, *dusun*, hingga *koto*. Kegiatan pertanian yang berlangsung di luar Ngalau Tompok Syohiah I itu mengawali perkembangan budaya yang berlangsung di dalam ruangan gua di masa lalu seiring dengan perkembangan religi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Romi. 2011. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Menhir di Nagari Mahat (Kajian Etnoarkeologi)". Papua Th. III No. 2: 141—163.
- Hillson, Simon. 1986. *Teeth*. Australia: Cambridge University Press.
- Junaedy, Cahyo. 2009. "Habis Karst Terbitlah Nestapa, Adakah Jalan Tengah?" *National Geographic Indonesia* 5(5):44–63.
- Nasution, Abdillah Imron. 2009. "Kawasan Karst Naga Uambang Lhok Nga.' Karst Aceh Menuju Pembangunan Berkelanjutan Dan Berwawasan Lingkungan." *Diunduh 12 Juli 2018* (<http://karstaceh.com/entrance/kawasan-karst-naga-umbang-lhok-nga>).
- Rangkuti, Nurhadi, Inge Pojoh, dan Naniek Harkantiningih. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Schmid, Elisabeth. 1972. *Atlas of Animal Bones*. Amsterdam-London-New York: Elsevier Publishing Company.
- Setyobudi, Prihatin Tri. 2016. "Geologi Regional Cekungan Ombilin." *Diunduh 7 Agustus 2020* (<https://ptbudie.wordpress.com/2016/12/30/geologi-regional-cekungan-ombilin/>).
- Susilowati, Nengghih, dan Nasoichah, Churmatin. 2018. "Identifikasi Dan Pemaknaan Simbol-Simbol Pada Gambar Cadas Di Ngalau Tompok Syohiah I, Nagari Situmbuk, Sumatera Barat." *Sangkhakala* 21(1):56–79.
- Susilowati, Nengghih, Setiawan, Taufiqurrahman, Churmatin Nasoichah, dan Ketut Wiradnyana. 2017. *Penelitian Arkeologi Prasejarah Di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat (Ekskavasi Di Ngalau Tompok Syohiah I, Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung Dan Survei Di Sekitarnya)*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Susilowati, Nengghih, Setiawan, Taufiqurrahman, Simatupang, Defri Elias, Ketut Wiradnyana, Lismawati, dan Teguh Hillson. 2018. *Penelitian Arkeologi Prasejarah Di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat (Ekskavasi Di Ngalau Tompok Syohiah I, Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung Dan Survei Di Sekitarnya)*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. "Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Tim Musrembang Nagari Situmbuk. 2017. *Laporan Hasil Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrembang) Nagari Situmbuk*. Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.
- Tim Proyek Sasana Budaya Jakarta, Depdikbud. 1986. *Arsitektur Tradisional Minangkabau*

Rumah Gadang. Jakarta: Pustaka Wisata Budaya.

Wiradnyana, Ketut, Setiawan, Taufiqurrahman, dan Hidayati, Dyah. 2018. "Gambar Cadas di Ngalau Tompok Syohiah I dalam kaitannya dengan Budaya Pertanian". *Sangkhakala* 21(1): 35--55.

Yanda, Dedet Darma, Mulyo, Agung, dan Patonah. 2018. "Daya Dukung Tanah Pondasi

Dangkal Pada Lokasi Penstock PLTMH Batang Sinamar Kecamatan LintauBuo Utara Kabupaten Tanahdatar Sumatera Barat." *Padjadjaran Geoscience Journal* 2(3):155--61.

Yondri, Lutfi. 2011. "Temuan Kubur di Situs Bawah Parit (Lima Puluh Koto) Corak Penguburan Megalitik Masa Transisi". *Sangkhakala* (27): 110--126.